

PEMANFAATAN LIMBAH *STYROFOAM* UNTUK MENGHASILKAN BATAKO RINGAN SEBAGAI PENDUKUNG KETERSEDIAAN MATERIAL RUMAH ANTI GEMPA DESA GONTORAN KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

ABSTRAK

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan karang taruna dalam memproduksi batako ringan. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan memberikan pelatihan dengan metode ceramah dan demonstrasi praktik pembuatan batako ringan berbahan tambahan limbah styrofoam. Setelah pelatihan dilakukan, peserta karang taruna diminta untuk menghitung dan membandingkan batako konvensional dengan batako Styrofoam. Hasil dari pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah karangtaruna selaku mitra pengabdian mendapatkan ilmu pengetahuan dalam hal pengolahan limbah, agar ke depannya masyarakat dapat memilah-milah sampah yang akan di buang sehingga dapat lebih bermanfaat bagi kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci: Limbah Styrofoam, batako ringan

PENDAHULUAN

Masalah sampah merupakan persoalan serius di berbagai wilayah di Indonesia. Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan masih sulit dihilangkan. Ironisnya, sungai yang seharusnya dijaga kebersihannya justru sering dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Tumpukan sampah yang menghiasi permukiman warga, serta limbah plastik dan styrofoam yang menyumbat saluran air dan sungai, telah menjadi pemandangan yang umum. Upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan masih menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Permasalahan serupa terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di **Desa Gontoran, Kabupaten Lombok Barat**. Perilaku sebagian masyarakat yang membuang sampah sembarangan, termasuk ke sungai, menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sampah (Masnun, 2019). Salah satu jenis sampah yang cukup mencolok adalah **styrofoam**, yang sulit diurai secara alami dan tidak dapat didaur ulang. Selain itu, pembakaran styrofoam justru menimbulkan polusi udara karena menghasilkan asap hitam pekat.

Desa Gontoran yang berbatasan dengan Kota Mataram dan dekat dengan kawasan pasar, memiliki aktivitas masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai pedagang, buruh panggul, dan petani. Minimnya kesadaran terhadap pengelolaan sampah, diperparah dengan kurangnya sosialisasi dari aparat desa. Bahkan organisasi Karang Taruna lebih banyak terlibat dalam kegiatan religius dan sosial budaya daripada pengembangan kewirausahaan, termasuk dalam hal pengelolaan sampah.

Melalui program **Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)** ini, diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan tentang cara pengolahan sampah, khususnya styrofoam, menjadi produk yang berguna, yaitu **batako ringan berbahan campuran styrofoam**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seruan “Go Green” kerap digaungkan sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi lingkungan. Namun, kenyataannya di musim kemarau, kondisi desa yang kering dan ketiadaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) menyebabkan masyarakat kebingungan dalam mengelola sampah harian mereka. Pengepul sampah plastik hanya menjadi solusi sementara, sementara sampah **anorganik seperti styrofoam** belum banyak dimanfaatkan.

Kegiatan pelatihan ini memberikan solusi nyata bagi pengolahan sampah styrofoam. Pelatihan berlangsung selama satu hari dan diikuti oleh peserta dari Karang Taruna serta masyarakat umum yang tertarik belajar mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat.

Metode pelatihan meliputi:

1. **Ceramah** tentang dampak dan potensi pemanfaatan styrofoam.
2. **Penayangan video tutorial** pembuatan batako dari styrofoam.
3. **Praktik langsung** oleh peserta di rumah masing-masing.

Materi pelatihan terdiri dari:

- **Materi dasar:** pengenalan jenis-jenis sampah dan dampaknya.
- **Materi inti:** proses pembuatan batako dari styrofoam.
- **Materi penunjang:** potensi usaha dan pemasaran produk.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan bersama **Karang Taruna Bjang Asih Desa Gontoran**, dengan penjadwalan materi yang fleksibel sesuai kesepakatan.

Teknik Pembuatan Batako Ringan Styrofoam:

- Styrofoam diparut hingga menjadi butiran kecil seperti kacang hijau.
- Bahan dicampur dengan **semen dan pasir** menggunakan perbandingan **70:20:10**.
- Air ditambahkan secukupnya sebagai pengikat.
- Campuran kemudian dicetak dengan cetakan manual dan dijemur hingga kering.

Gambar-gambar pendukung:

- Gambar 1: Kondisi lingkungan Desa Gontoran.
- Gambar 2: Pelatihan batako ringan.
- Gambar 3: Alur pembuatan batako.
- Gambar 4: Hasil produk batako dari styrofoam.

Kendala utama dari pelatihan ini adalah alat parut styrofoam yang kapasitasnya kecil sehingga memperlambat proses produksi. Untuk produksi massal, diperlukan alat pencacah styrofoam dan alat press batako otomatis.

SIMPULAN DAN SARAN

Kebutuhan terhadap bahan bangunan meningkat, terutama pasca **gempa Lombok tahun 2018**. Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa **sampah styrofoam dapat diolah menjadi produk bermanfaat**, seperti batako ringan. Melalui pelatihan ini, Karang Taruna dan masyarakat memperoleh pengetahuan praktis dan aplikatif mengenai pengelolaan limbah.

Saran:

Diharapkan kegiatan ini dapat berkembang menjadi **kelompok usaha masyarakat** yang memproduksi batako dari sampah styrofoam, sehingga berkontribusi dalam mengurangi timbulan sampah di lingkungan sekitar serta menciptakan peluang ekonomi baru.